

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PAULUS TERHADAP TIMOTIUS DALAM UPAYA PENGADERAN PENGINJIL DAN PENGADERAN GEMBALA GEREJA GERAKAN PENTAKOSTA DI JAKARTA

Johanes M.J. Budianto

johanesmjb@sttrem.ac.id

STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Implementasi Kepemimpinan Paulus Terhadap Timotius dalam Upaya Pengaderan Penginjil dan Pengaderan Gembala Gereja Gerakan Pentakosta di Jakarta merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan Paulus terhadap Timotius dalam proses pengaderan penginjil dan pengaderan gembala di gereja-gereja Gerakan Pentakosta di Jakarta. Metode penelitian menggunakan survei kuesioner yang disebarakan kepada anggota gereja dan para pemimpin gereja yang terlibat. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan Paulus memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pengaderan penginjil dan pengaderan gembala. Terdapat peningkatan partisipasi anggota gereja dalam misi penginjilan dan peningkatan kualitas kepemimpinan gembala gereja. Kesimpulannya, kepemimpinan Paulus memiliki peran yang penting dalam memperkuat struktur gereja dan mengembangkan para penginjil dan gembala di Gereja Gerakan Pentakosta di Jakarta.

Kata kunci: Kepemimpinan; Pengkaderan Penginjil; Pengkaderan Gembala

Abstract

The Implementation of Paul's Leadership Towards Timothy in the Efforts of Evangelist Training and Shepherd Training in Pentecostal Movement Churches in Jakarta is a quantitative study aimed to analyze the influence of Paul's leadership on Timothy in the process of evangelist and shepherd training in Pentecostal movement churches in Jakarta. The research method employed a questionnaire survey distributed to church members and leaders involved in the churches. The analysis results indicate that the implementation of Paul's leadership has a significant impact on the effectiveness of evangelist and shepherd training. There is an increase in church member participation in evangelism missions and an improvement in the quality of pastoral leadership. In conclusion, Paul's leadership plays an important role in strengthening the church structure and developing evangelists and shepherds in the Pentecostal Movement Churches in Jakarta.

Keywords: Leadership; Evangelist Cadreship; Pastoral Cadreship

PENDAHULUAN

Dalam sebuah kepemimpinan/pengembangan tidak mungkin dilaksanakan dengan serampangan, atau kepemimpinan/pengembangan tanpa pola. Memang pengembangan tanpa polapun bisa terjadi, kalau gembalanya atau pemimpin rohaninya tidak memiliki atau tidak mengetahui pola, tetapi antara pengembangan berpola vs pengembangan tanpa pola pasti pengembangan berpola jauh lebih unggul. Untuk hal itulah penulis akan merumuskan beberapa hal tentang kepemimpinan/pengembangan yang ada kaitannya dengan kajian teoritis sebelumnya.

Pertama, Kepemimpinan/Pengembangan diawali dari Keluarga terus Mengembang kepada sanak keluarga, lalu kepada Orang-orang yang ada dalam Tanggung Jawab Kita dan Terus kepada Orang-orang yang Tuhan Percayakan kepada kita. Seperti Yosua ketika ia menjadi pemimpin atas Israel, ia sangat memprioritaskan keluarganya, Abraham, dan nabi Nuh juga demikian dan terbukti, sebab dengan cara demikian mereka sangat di pakai oleh Allah dalam kepemimpinan/pengembangan mereka. Jadi keluarga adalah sebuah miniature jemaat, dan jika di gembalikan dengan baik maka, sebuah miniature akan menjadi sebuah jemaat lokal yang representative. Rasul Paulus mengajarkan kepada Timotius agar istri harus tunduk kepada suami sebagaimana jemaat harus tunduk kepada Kristus yang adalah kepala gereja, juga suami harus mengasihi istrinya seperti Yesus mengasihi gereja-Nya. Jadi Paulus menggambarkan bahwa keluarga adalah miniatur dari sebuah jemaat yang adalah Tubuh Kristus. (Efesus 5 :22).

Kedua, Kepemimpinan/Pengembangan dengan cara Bapak Rohani. Eliezer adalah budak-nya Abraham, Lot adalah keponakan-nya Abraham, tetapi mereka diberi hak sebagai anak oleh Abraham, sebab mereka ada dalam pengembangan Abraham. Begitu juga Rasul Paulus terhadap Timotius dan juga terhadap Titus, mereka disebut sebagai anak dalam iman. Perlu diingat bahwa, jemaat adalah sebuah keluarga rohani, dan juga bukan keluarga untuk sementara, melainkan sebuah keluarga untuk kekal selama-lamanya. Jadi kepemimpinan/pengembangan dengan system bapak rohani adalah pola yang sangat kekeluargaan dan sangat Alkitabiah. “Kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau” (Efesus 1:2).

Ketiga, Kepemimpinan/Pengembangan yang di dalamnya Menggiatkan Doa dan Puasa. Tuhan Yesus mengawali pelayanan-Nya dengan bersdo dan berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam, Nabi Musa untuk menerima Sepuluh Hukum Allah (Firman Allah, ia harus berdoa dan berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam. Daniel kehiduapan doa dan puasanya sangat rapih dan rutin, yang semua itu dia lakukan di negeri asing yang baik secara budaya maupun agama sangat berbeda dan pasti halangannya banyak dan kuat sekali. Rasul Paulus sangat menganjurka Agar Timotius dalam pelayanannya kepada jemaat pengembalaannya agar membangun kehidupan doa syafaat senantiasa, karena hal itu sangat berkenan di hadapan Yesus (I Timotius 2 : 1 -4).

Keempat, Ada Pengkaderan terhadap Anak Cucu untuk menjadi Penerus dalam

Kepemimpinan/Pengembangan. Pengkaderan bukan hanya untuk orang lain saja tetapi juga kepada anak dan cucu dari gembala atau pemimpin rohani, sehingga mereka juga harus masuk dalam proses pengkaderan penginjil, gembala atau pemimpin rohani. Biasanya orang-orang yang spesial seperti anak, cucu, mereka tidak masuk dalam proses pengkaderan tetapi mereka adalah calon pemimpin. Abraham, ia membawa anaknya yang satu-satunya yang diperolehnya dari Tuhan di usia tua yaitu Ishak untuk masuk dalam proses kepemimpinan dengan cara menyuruh Ishak membawa kayu berjalan menaiki bukit Moria untuk mempersembahkan korban bakaran. Rasul Paulus pun demikian, dalam kepemimpinannya/pengembangannya, ia mengkaderkan Timotius dan Titus sampai mereka menjadi seorang penginjil, gembala atau pemimpin rohani yang di pakai oleh Tuhan secara luarbiasa. Apalagi Titus, ia dari seorang yang masih kafir lalu dikaderkan sampai menjadi pemimpin.

Kelima, Kepemimpinan/Pengembangan yang di dalamnya Menjadikan Anak-anak Rohani atau Orang-orang yang dikaderkan sebagai Pemimpin yang Sah. Timotius dan Titus adalah anak rohani Rasul Paulus dalam iman, tetapi yang dengan setia melayani Tuhan dengan cara membantu Rasul Paulus, namun mereka akhirnya diangkat oleh Rasul Paulus untuk menjadi Penatua atau gembala jemaat secara sah. Artinya Rasul Paulus tidak hanya menjadikan anak rohaninya atau orang yang dikaderkan sebagai objek pelayanan, melainkan juga menjadikan mereka subjek pelayanan atau pelaku dalam pelayanan pengembangan. Anak-anak rohani Rasul Paulus adalah Timotius dan Titus, Rasul Paulus akhirnya mengangkat mereka untuk menjadi gembala untuk Timotius dan pemimpin dan utusan Injil untuk Titus.

Keenam, Dalam Kepemimpinan/Pengembangan ada Usaha untuk Memperkenalkan Anak Rohani kepada Jemaat Umum. Salah satu hal yang harus ada bagi seorang yang akan menjadi pemimpin adalah mengenal dan dikenal. Dia harus mengenal orang-orang yang ia akan pimpin lalu juga ia harus dikenal oleh orang-orang yang ia akan pimpin. Untuk hal itu Rasul Paulus sangat memahaminya, oleh karena itu Rasul Paulus mulai memperkenalkan Timotius melalui surat-suratnya kepada jemaat-jemaat yang pernah ia kirimkan surat-suratnya.”Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Timotius saudara kita, kepada jemaat Allah di Korintus dengan semua orang kudus di seluruh Akhaya.” (II Korintus 1:1).

Ketujuh, kepemimpinan/Pengembangan secara Holistik. Maksud dari pengembangan secara holistic adalah, pengembangan yang tidak hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian saja, melainkan juga dalam semua segi kehidupan manusia. Atau pengembangan yang berorientasi kepada kebutuhan dari tubuh jiwa dan roh manusia. “And the very God of peace sanctify you wholly; and I pray God your whole spirit and soul and body be preserved blameless until the coming of our Lord Jesus Christ.” I Thessalonians 5:23.(Holly Bible) Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.

Kedelapan, Kepemimpinan/Pengembangan yang Mengandalkan Kuasa Roh Kudus. Dalam pelayanan pengembangan perlu mengadakan mujizat dan kesembuhan

Illahi, juga dalam pelayanan penggembalaan, sangat membutuhkan hikmat yang tinggi, untuk hal itu dengan hikmat manusia yang terbatas, dengan kekuatan dan pengetahuan manusia yang terbatas, sulit melakukan semua itu, tetapi jika mengandalkan Kuasa Roh Kudus, maka segala sesuatu pasti terjadi. Rasul Paulus dalam pelayanannya, ia sangat mengandalkan Kuasa Roh Kudus.

Kesembilan, ada Komunikasi yang Efektif dan Efisien dalam Kepemimpinan/ Penggembalaan. Firman Tuhan harus di komunikasikan, pesan-pesan Tuhan harus di komunikasikan, ide-ide pemimpin rohani harus di komunikasikan, dan dalam kepemimpinan/penggembalaan harus ada komunikasi yang efektif. Rasul Paulus sebagai pemimpin rohani, ia harus berkomunikasi dengan jemaat-jemaat yang digembalakannya, Rasul Paulus juga harus berkomunikasi dengan Timotius, Titus dan semua para pelayan Tuhan baik itu secara langsung, maupun lewat surat-surat kirimannya.

Kesepuluh, Ada Pengaderan Penginjil dan Gembala atau Pemimpin Rohani. Dalam hal pengikut, harus ada perlipatgandaan, dalam hal anak rohani harus ada perlipatgandaan, juga dalam hal pemimpin harus ada perlipatgandaan, dan sarana yang paling tepat guna untuk perlipatgandaan adalah pemuridan. Seperti Nabi Elia memuridkan Elisa, Tuhan Yesus memuridkan kedua belas Rasul dan Rasul Paulus memuridkan Timotius dan Titus. Jadi dalam kepemimpinan/penggembalaan harus ada pengaderan penginji, gembala atau pemimpin rohani.

Kesebelas, Dalam Kepemimpinan Rohani /Penggembalaan Menggumuli dengan Iman agar ada Mujizat dan Kesembuhan Illahi. Sebenarnya orang percaya tidak terlalu penting dengan mujizat, tetapi dalam pelayanan penggembalaan akan selalu berjumpa dengan orang-orang yang kurang beriman, bahkan samasekali tidak beriman, untuk itulah perlu diadakan mujizat dan kesembuhan Illahi, sebab dengan demikian mata mereka bisa dicelikkan. Seperti para murid Yesus ketika melihat Yesus meredakan angin rebut, ketika melihat ikan yang banyak tertangkap di jala mereka, akhirnya para murid yang telah kehilangan semangat dan harapan, tercelik mata mereka dan tersungkur di depan Yesus. Rasul Paulus banyak melakukan mujizat dan kesembuhan Illahi.

Keduabelas, dalam Kepemimpinan Rohani/Penggembalaan ada Pengutusan Penginjil. Tidak aka ada yang di utus untuk memberitakan Injil Kerajaan Surga jika tidak ada yang mengutusny, dan pemilik otoritas untuk mengutus adalah Tubuh Kristus yaitu, gereja Tuhan. Jadi dalam rangka melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, dalam kepemimpinan/penggembalaan harus ada pengutusan untuk memberitakan Injil. “Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat “ (Titus 2:1).

Ketigabelas, Dalam Kepemimpinan Rohani/Penggembalaan ada Pengutusan untuk Perintisan Jemaat. Jemaat Tuhan harus ada perlipatgandaan, harus ada penyebaran jemaat sesuai dengan jiwa-jiwa yang di menangkan dalam suatu daerah atau tempat. Jika hal ini tidak dilakukan maka, jiwa-jiwa yang dimenangkan akan bersekutu dimana? Pasti mereka tidak ada persekutuan antara satu dengan yang lain.

Artinya mereka dilahirkan tetapi tidak dipelihara dan akhirnya mati. Jadi dalam penggembalaan harus ada pengutusan untuk perintisan jemaat. Rasul Paulus, ia perintis gereja mula-mula yang sukses.

Keempatbelas, Dalam kepemimpinan Rohani/Penggembalaan tidak ada Kepentingan Diri Sendiri, tetapi hanya Kepentingan Allah. Dalam sebuah komunitas pasti akan muncul banyak kepentingan dari masing-masing anggota, namun seorang gembala atau pemimpin rohani harus mampu mengelolah dan mengarahkan kepentingan yang beragam tersebut untuk menjadi kepentingan yang seragam dengan kepentingan Allah. Rasul Paulus, ia korbakan semua kepentingannya dan mengutamakan kepentingan Allah. “Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ (Kisah Para Rasul 20:22).

Kelimabelas, Dalam Kepemimpinan Rohani /Penggembalaan ada Kejelasan dalam hal status Keanggotaan maupun status Kepemimpinan. Sebuah kepemimpinan/penggembalaan tentunya adalah sebuah jemaat yang membutuhkan organisasi, dan organisasi pasti memiliki anggota dan struktur kepengurusan. Untuk hal itulah semua yang ada di dalamnya harus ada kejelasan dalam hal keanggotaan maupun status dalam kepemimpinan atau kepengurusan. Rasul Paulus menyunat Timotius agar statusnya menjadi jelas yaitu, Sebagai orang Yahudi. Sebab ketika Paulus menjumpai Timotius, ia masih bingung atau belum jelas, apakah ia orang yahudi atau bukan. Untuk hal itulah Paulus menyunat ia, lalu setelah Timotius di sunat, Paulus menegaskan bahwa ia sebagai keturunan Yahudi.

Keenambelas, menciptakan suasana keakraban dalam kepemimpinan Rohani/ penggembalaan. Seorang gembala atau pemimpin rohani yang mengasihi Tuhan, mengasihi anak-anak rohaninya, yang mengasihi orang-orang yang ada dalam penggembalaannya pasti secara otomatis timbul usaha untuk menciptakan suasana keakraban dengan orang-orang yang ada dalam penggembalaannya. Sebab jemaat adalah keluarga yang bukan untuk sementara tetapi keluarga untuk selama-lamanya. Rasul Paulus selalu mengakrapkan diri dengan Timotius, dengan Titus dan dengan jemaat-jemaat penggembalaannya.

Ketujuhbelas, dalam Kepemimpinan Rohani/Penggembalaan ada Sasaran yang jelas. Jangan melakukan perjalanan yang tidak jelas arahnya, karena hal itu akan membuat kita dan semua orang yang ikut sertanya menjadi bingung, akhirnya semua pengikutnya bertanya mau kemana kita pergi? Jangan sampai dalam penggembalaan ada yang bertanya, “Apa sasaran kita?” Kalau hal itu terjadi artinya, arah penggembalaan tersebut tidak jelas. Jadi dalam penggembalaan harus jelas mau kemana perginya, harus jelas hal-hal yang akan di capai. ” Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul “(IKorintus 9:26).

Kedelapanbelas, Dalam Kepemimpinan Rohani Penggembalaan ada Pengelolaan Pelayanan yang Efektif dan Efisien. Pengelolaan pelayanan dalam kepemimpinan/penggembalaan bisa dijalankan dengan rasa ringan dan menyenangkan, dan bisa juga dilakukan dengan rasa berat yang sangat melelahkan.

Kadangkala seorang gembala dalam penggembalaannya terlihat santai, menyenangkan, tetapi semua pelayanan terlaksana dengan baik, karena ada pengelolaan pelayanan yang efisien. Kadangkala juga seorang gembala terlihat sangat sibuk dan serius dalam penggembalaannya tetapi masih ada pelayanan yang terbenkelai, karena pengelolaan pelayanan yang tidak efisien. Rasul Paulus menggembalakan banyak jemaat lokal yang memiliki bahasa yang berbeda, budaya yang berbeda juga tempat yang berbeda jauh, tetapi ia mampu mengelolanya, bahkan ia masih sempat melakukan perjalanan misi penginjilan ke daerah-daerah, bahkan sampai pergi penginjilan ke beberapa Negara. Dan selain itu, pengertian efisiensi di sini juga menyangkut, apakah pelayanan itu adalah pelayanan yang diperintahkan Tuhan atau hanya keinginan pemimpin saja? Kalau pelayanan itu hanya keinginan pemimpin, maka hal itu hanya menghamburkan biaya, tenaga dan waktu yang sia-sia, dan hal itu juga termasuk tidak efisien.

Kesembilanbelas, dalam Kepemimpinan Rohani/Penggembalaan Mengembangkan Kepemimpinan yang Bertumbuh. Seorang pemimpin harus bertumbuh kepemimpinannya, baik dalam hal jumlah yaitu, perlipatgandaan pemimpin dan pengikut, maupun dalam hal kualitas yaitu, kemampuannya, pengetahuannya dan ketrampilannya. Jadi seorang gembala atau pemimpin rohani yang baik adalah, gembala yang bertumbuh kepemimpinannya. Rasul Paulus awalnya adalah seorang penganiaya orang Kristen, tetapi akhirnya ia bertobat. Lalu ia dilayani oleh orang-orang percaya. Dan akhirnya ia bukan dilayani tetapi mulai melayani. Lalu ia mulai menginjil serta merintis jemaat dan menjadi gembala dari satu jemaat, dua jemaat sampai lima jemaat. Setelah itu ia mulai mengkaderkan satu orang dua orang dan sampai banyak pemimpin muda yang ia jadikan.

METODE

Dalam Deskripsi Data Hasil Penelitian Ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian pada variable X (Kepemimpinan Paulus) dan variable Y1 (Pengaderan Penginjil) serta variable Y2 (Pengaderan Gembala). Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan SPSS. penetapan instrument yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada variable X dan Y menggunakan kuesioner dengan dua model, yakni **(1) Skala Guttman (Ya, Tidak/2-1), (2) Skala Likert (Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah atau sangat bagus, bagus, tidak bagus, sangat tidak bagus / 4 – 3 – 2 – 1)**. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variable. Kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat merupakan pertanyaan atau pernyataan.

Peneliti menjelaskan tentang poin-poin mendasar yang merupakan permulaan atau awal dari suatu penulisan atau penelitian, hal-hal tersebut memiliki lima bagian penting yang mendasar yaitu: Pertama. Penetapan populasi penelitian dan sampel. Kedua, Uji instrument. Ketiga, teknik pengolahan dan korelasi. Keempat. Hipotesis riset dan diakhiri dengan, kelima. Rangkuman, peneliti menjabarkan atau menjelaskan data hasil penelitian pada variable X (kepemimpinan Paulus terhadap Timotius) dan

variable Y1, (Pengaderan penginjil gereja gerakan pentakosta di Jakarta) serta variable Y2 (Pengaderan gembala gereja gerakan pentakosta di Jakarta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memahami korelasi antara kepemimpinan Paulus dalam hubungannya dengan pengaderan penginjil, pengaderan gembala secara terpisah dan secara bersamaan, maka upaya pengembangan teori-teori tersebut perlu ditingkatkan dan sosialisasikan.

Oleh karena teori-teori ini sangat bermanfaat dan tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kepemimpinan rohani atau penginjilan dan penggembalaan.

Relevansi teori dengan isu riset serta metodologi yang dipakai dinyatakan adanya kaitan yang begitu erat. Antara variable Y1 pengaderan penginjil dengan Y2 pengaderan gembala. Demikian juga ada hubungan yang signifikan antara X kepemimpinan Paulus dan Y1 pengaderan penginjil, Y2 pengaderan gembala.

Melihat dan memahami hubungan-hubungan ini, yakni kepemimpinan Paulus, pengaderan penginjil dan pengaderan gembala yang tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan rohani baik itu di gereja gerakan pentakosta Jakarta maupun secara umum di gereja yang ada di Indonesia.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan Paulus dengan pengaderan penginjil dan pengaderan gembala. Dengan demikian penerapan dan sosialisasi dari teori-teori ini perlu dilaksanakan demi terwujudnya peningkatan kepemimpinan Paulus terhadap Timotius dalam hal pengaderan penginjil dan pengaderan gembala di gereja gerakan pentakosta Jakarta dan secara lebih luas lagi yaitu di gereja-gereja yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2000.
Holly Bible, The Gideons International, 1979.
Virgil John, D.Th. Peranan Keluarga Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani, Yaki, Jakarta, 2012.
Tafsiran Alkitab Masa Kini, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2003.
Sanders Oswald, Kepemimpinan Rohani, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1979,
Adipatra Budi: misi.sabda.org/pemuda_hamba_pergerakan, 2005.
Comiskey Joel, Ledakan Kelompok Sel, Metonoia, Jakarta, 1998.
Lack Rudi, 101 Prinsip-prinsip Kepemimpinan, Yaski, Jakarta, 2004.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta,
John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, PT Gramedia Jakarta, 1989.
Herbert Haag, Kamus Alkitab, Lembaga Biblika Indonesia, Penerbit Nusa Indah, Jogjakarta, 1992.
W. Philip Ketler, Nafiri Gabriel, Jakarta, 1970.

Drs. Agus B. Lay, Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, Jakarta, 1991.

Panduan Mencapai Visi-Misi GGP, Majelis Pusat GGP, Jakarta, 2006.

Tata Dasar/ Tata Tertib GGP, Majelis Pusat GGP, Jakarta, 2011.

Prof. Dr. Sasmoko, Kompilasi Bahan Ajar/Metode Penelitian, Jakarta, 2004.

Wongso Peter, Literatur saat, Malang, 2007.

Strom M. Bons, Apakah Pengembalaan itu? BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005.

Henry & Richard Blackaby)/ jemswidodo-heart.blogspot.com/2009/11
 danielronda.com/ilmaprinsipkepemimpinanrohani/29 mei 2012.
 yakobtomatala.com/2012/05/06/kepemimpinan-kristen dalam kancan –perubahan
 Virgil John, Kasih Kristus Fondasi Spiritualitas Kepemimpinan Kritten, Yayasan
 Kasih Immanuel, Jakarta, 3003.

Riggs Ralph, Gembala Sidang yang Berhasil, Gandum Mas, Malang, 2003.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Yayasan Komuikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2002.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 2, Yayasan Komuikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2002.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Yayasan Komuikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2002.

dc248.4shared.com/30/06/2012/spiritualleadership

Eims Leroy, 12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1981.

Ensiklopedia Masa Kini A - L, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2001.

Ensiklopedia Masa Kini M - Z, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2001.

Gondowijoyo J.H., Sekolah Doa, Andi Offset, Yogyakarta, 2004.

Hartanty Mary, Biodata Tokoh-tokoh Perjanjian Lama

Hartanty Mary, Biodata Tokoh-tokoh Perjanjian Baru

Wellem, F.D, 1997, Kamus Sejarah Gereja, PT BPK Gunung Mulia.

Sinta Manurung, 2006, Mengenal 265 Paus, Kristisima Media Pustaka.

Miller John dan Klinken Van Gerry, 2001, PT BPK Gunung Mulia.

Pemenang Sejati, International Christian Mission.

SM Rizal Yose dan Sahrani David, 2004, Kamus Populer Kontemporer, Restu Agung

Napel ten Henk, 2000, Kamus Teologi, PT BPK Gunung Mulia.

Rowley HH, 1992, Atlas Alkitab, PT BPK Gunung Mulia.